

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon

Moh Sholeh^{1✉}

¹Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: msholeh020495@gmail.com¹

Received: 2023-07-23; Accepted: 2023-08-05; Published: 2023-08-30

Abstrak

Urgensi implementasi pendidikan karakter di sekolah atau Madrasah sudah tidak diperdebatkan lagi karena sudah terbukti memiliki manfaat yang besar yang dirasakan baik bagi siswa, orang tua maupun bagi sekolah atau Madrasah itu sendiri. Namun implementasi di Pondok Pesantren masih perlu diteliti. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam perspektif manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. Tujuan khusus penelitian, yaitu menggambarkan tentang perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Khas Kempek Kabupaten Cirebon, pengorganisasian serta evaluasi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter serta faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat pada implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Khas Kempek Kabupaten Cirebon.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi. Subjek penelitian adalah Pimpinan Pondok, Pengasuh, Asatidz, Orang tua dan santri. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan tahunan lainnya yang dilaksanakan oleh sekolah atau Madrasah berupa: (a) Penyusunan dan penetapan kegiatan melestarikan nilai-nilai akhlak. (b) Kesadaran dan pengakuan serta penerimaan sikap, perilaku, mental, dan moral warga sekolah yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, seperti saling menghormati dan memuliakan sesama Pimpinan Pondok, Pengasuh, Asatidz, Orang tua santri dan sesama santri dan seluruh penghuni Pondok Pesantren dengan indikator berupa perubahan perilaku sikap, moral, dan mental serta pandangannya tentang

hubungan keharmonisan dalam keragaman sosial, budaya ekonomi, dan politik yang menjadi pemersatu bangsa.

Kata Kunci: *Implementasi Pendidikan; Pendidikan Karakter; Manajemen Pendidikan Islam.*

Abstract

The urgency of implementing character education in schools or Madrasahs is no longer debated because it has been proven to have great benefits for students, parents and for schools or Madrasahs themselves. However, the implementation in Islamic boarding schools still needs to be researched. The general purpose of this research is to describe how the implementation of character education in the perspective of Islamic education management at the Khas Kempek Islamic Boarding School in Cirebon. The specific objectives of the study, namely describing the planning and implementation of character education at the Khas Kempek Islamic Boarding School, Cirebon Regency, organizing and evaluating in implementing character education as well as what factors are supporting and inhibiting the implementation of character education at the Khas Kempek Islamic Boarding School, Cirebon Regency.

The type of research used is qualitative research. The research approach uses phenomenology. The research subjects were Pondok leaders, caregivers, Asatidz, parents and students. Data collection methods using in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using triangulation.

The results of the study are planning, organizing, implementing and evaluating education at the Khas Kempek Cirebon Islamic Boarding School as an integral part of other annual activities carried out by schools or Madrasahs in the form of: (a) Preparation and determination of activities to preserve moral values. (b) Awareness and recognition and acceptance of attitudes, behavior, mentality, and morals of school residents carried out in various activities, such as mutual respect and respect for fellow Pondok Leaders, Caregivers, Asatidz, parents of students and fellow students and all residents of the Islamic Boarding School with indicators in the form of changes in attitudes, morals, and mental behavior and their views on the relationship of harmony in social diversity, economic culture, and politics that unify the nation.

Keyword: *Education Implementation; Character Education; Islamic Education Management.*

LATAR BELAKANG MASALAH

Berita tentang degradasi moral yang dilakukan anak bangsa saat ini sudah memprihatinkan dan menyentuh berbagai bidang kehidupan terutama di bidang pendidikan terlihat hampir di setiap media baik media cetak, media elektronik dan yang ter update saat ini adalah media sosial. Misalnya, seorang mahasiswa tega membunuh dosennya karena sakit hati, tradisi menyontek dalam ujian menjadi kebanggaan, tawuran antar warga di Rawa Badung Cakung Jakarta Timur, penganiyaan seorang pemuda di Lampung terhadap ibu kandung dan tega memperkosanya, calon anggota DPR mati bunuh diri karena kalah dalam kontestasi, tertangkapnya seorang hakim dan jaksa oleh KPK karena korupsi, Korupsi menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan pribadi seorang PNS, dan banyak lagi kasus lainnya.

Secara umum, kecerdasan mereka cukup tinggi namun secara akhlak minim. Hal ini bisa disebabkan karena Sistem pendidikan sekarang ini lebih berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) tetapi kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (rasa, empati, afektif), sehingga membentuk generasi yang berintelektualitas tinggi tetapi memiliki karakter yang kurang baik. (Nizar, 2001) Dalam kondisi seperti ini, urgensi tentang implementasi pendidikan karakter perlu digalakkan di semua komunitas, institusi atau lembaga terutama di sekolah atau Madrasah.

Urgensi implementasi pendidikan karakter di sekolah atau Madrasah sudah tidak diperdebatkan lagi dan menjadi prioritas karena sudah terbukti memiliki manfaat yang besar yang dirasakan baik bagi siswa, orang tua maupun bagi sekolah atau Madrasah itu sendiri. Namun implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren masih perlu dilakukan penelitian.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Kabupaten Cirebon salah satu Pondok Pesantren yang memiliki peran strategis terkait dengan Pendidikan profetik adalah Pondok Pesantren KHAS Kempek. Sebagai Pesantren Salafiyah (*tradisional*) menuju Modern menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada materi pelajaran keagamaan dengan kajian kitab-kitab kuning. Metode pembelajarannya menggunakan metode bandongan (*mentor*), sorogan (*privat*), musyawarah dan klasikal serta penyelenggaraan kegiatan-kegiatan dapat memperkuat karakter profetik atau karakter santri.

Konsep implementasi pendidikan karakter dalam perspektif manajemen pendidikan Islam dalam penelitian ini didefinisikan sebagai upaya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran di Pondok Pesantren Kempek kabupaten Cirebon dari Madrasah sampai Perguruan Tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Sementara pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan fenomenologi.

Subjek penelitiannya adalah Pimpinan Pondok Pesantren, Pengasuh Pondok Pesantren, Dewan Asatidz, Orang tua dan santri. Adapun, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Terakhir teknik analisis data, yakni menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya, triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah “pendidikan karakter”, sesungguhnya telah lahir bersamaan dengan kelahiran kata pendidikan itu sendiri, karena hakikat pendidikan pada dasarnya dalam rangka membentuk karakter baik. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris “*Character*” yang berarti sifat, watak, atau karakter. (Pala, 2011) Dalam merumuskan hakikat karakter, Simon Philips berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. (Zubaidi, 2008) Sedangkan menurut Doni Koesoema, bahwa karakter sama dengan karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. (Zuchdi, 2009)

Hal yang selaras disampaikan dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa. Sedangkan istilah karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang.

Zaman Orde Baru, pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui mekanisme penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pada zaman Reformasi, sejumlah elemen kemasyarakatan menaruh perhatian terhadap pembinaan karakter bangsa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui proses sosialisasi,

A. Urgensi dan Problematika Pendidikan Karakter

Saat ini dalam rangka membina dan memperkuat karakter bangsa, Presiden Joko Widodo melakukan berbagai macam upaya. Upaya prioritasnya adalah program penguatan pendidikan karakter dan dalam implementasinya banyak ditemui persoalan. Persoalan-persoalan pendidikan karakter tersebut dirasakan di sekolah sampai di Perguruan Tinggi sehingga muncul gagasan merevitalisasi. Menyimak pidato pengukuhan Prof. Sa'dun Akbar mengatakan, bahwa mendesaknya Revitalisasi pendidikan karakter baik di sekolah maupun Perguruan Tinggi disebabkan adanya fenomena-fenomena berikut:

1. Masalah Dehumanisasi Manusia

Manusia seharusnya bersifat human (humanis), artinya bahwa seorang manusia seharusnya bersifat manusiawi. Gejala yang tampak pada kehidupan sehari-hari merupakan dehumanisasi manusia, misalnya: *Pertama*, Banyak orang yang semakin jauh dari Tuhannya. Gejala semakin jauhnya manusia dengan Tuhannya ini tampak semakin banyaknya manusia yang kurang patuh dalam Ajaran Tuhan. Kemaksiatan yang dilakukan manusia terjadi mana-mana. *Kedua*, banyak orang yang semakin jauh dari orang lain. Mereka kurang peka dan peduli terhadap keadaan orang lain lebih bersikap individualistik. *Ketiga*, banyak orang yang jauh dari dirinya sendiri. Mereka tidak percaya diri dan tidak mengenali potensi dirinya akibatnya mereka pesimis, minder dan sering ditindas. *Keempat*, banyak orang yang merasa jauh dari lingkungan alamnya. Eksploitasi terhadap alam dilakukan secara besar-besaran tanpa upaya perlindungan secara memadai. *Kelima*, banyak di antara orang Indonesia yang perilakunya menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Mereka kurang peduli dan bertanggungjawab terhadap kondisi bangsa dan negaranya. (Akbar, 2008)

2. Masalah dalam Praktek Pendidikan

Ada beberapa kasus pada praktik pendidikan dewasa ini, yang menjadikan karakter baik semakin menurun, pada peserta didik. Di antara kasus pada praktik pendidikan dewasa ini sebagai berikut: *Pertama*, Masalah Orientasi Taksonomik, sejak lama praktik pendidikan kita sudah berkiblat pada teori taksonomi Bloom yang memilah-milah ranah pendidikan sebagai kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun dalam prakteknya *Overcognitive*. *Kedua*, masalah kurang adanya *ekuilibrium* antara aspek “pikir” dan “hati” pada praktik pendidikan. Dalam praktik

pendidikan yang terjadi dewasa ini cenderung lebih memperkuat (mempertajam) pikiran dari pada hati. *Ketiga*, masalah kurang adanya ekuilibrium pengembangan antara *Programmed Curriculum* dengan *Hidden Curriculum*. Kurikulum merupakan semua upaya satuan pendidikan buat mensugesti belajar. Belajar bisa di kelas bisa juga di luar kelas. Kurikulum di kelas jelas tertulis sedangkan kurikulum di luar kelas tentu kurikulum tidak tertulis (*hidden kurikulum*) bisa berupa pengalaman-pengalaman belajar, bisa pula lantaran penataan fisik, penataan sosial, penataan psikologis melalui pembiasaan dan keteladanan yang terjadi dan di alami di sekolah. *Keempat*, masalah internalisasi nilai-nilai ke dalam mata pelajaran. *Kelima*, masalah kurang optimalnya praktik pendidikan dan pembelajaran untuk pengembangan kepribadian dan karakter. (Akbar, 2008)

Penguatan pendidikan berbasis akhlak atau pendidikan karakter (*character education*) pada konteks ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral dan akhlak yang sedang melanda negara kita. Krisis tersebut diantaranya berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya *delinquency* “kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, tradisi menyontek, malas belajar, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pembullian, tawuran, pemerkosaan dan perusakan milik orang lain, sebagai kasus sosial yang sampai saat ini belum bisa diatasi secara tuntas.” (Kamaruddin, 2012)

Pendidikan karakter yang baik, menurut Lickona wajib melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*) namun pula “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (*moral action*). Secara harfiah karakter dari Hornby dan Parnwell sebagaimana yang dikutip Hidayatullah ialah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurutnya pula ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan mengenai moral, *moral feeling* atau perasaan mengenai moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. (Hidayatullah, 2010) Hal ini diharapkan supaya siswa atau mahasiswa bisa memahami, menghayati dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan sekaligus. Oleh karenanya, pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang sah dan mana yang tidak pada anak, akan lebih menanamkan norma (*habitation*) mengenai yang baik sebagai akibatnya siswa paham, bisa mencicipi dan mau melakukan yang baik.

Mengacu dalam *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter pada diri individu mempunyai tujuan berbagi semua potensi individu manusia (kognitif, afektif,

Di Indonesia jumlah Pondok Pesantren tersebar di beberapa wilayah. Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Dari seluruh Pondok Pesantren yang ada, berdasarkan tipologi Pondok Pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) Pondok Pesantren Salafiyah, dan 7.727 (28,38%) Khalafiyah/Ashriyah, serta 5.044 (18,52%) sebagai Pondok Pesantren Kombinasi.

Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mendidik perilaku saja tetapi juga harus didik dari mana sumber perilaku itu. Karena itulah orang-orang yang ingin memperbaiki akhlaknya terus menerus dia harus melakukan pembersihan hati secara terus menerus dari sifat-sifat tercela, kegiatan inilah yang disebut *takhalli*. Sesudah hati bersih baru diisi dengan sifat-sifat terpuji kegiatan ini disebut *tahalli*. Sesudah keduanya dilakukan maka memasuki estafet ketiga *tajalli*.

Pendidikan karakter adalah mendidik seseorang untuk memiliki perilaku yang baik sehingga perilaku itu menjadi ciri khasnya yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya dan kehidupannya. (Ma'ruf, 2012) Karakter yang baik itu telah menjadi bagian dari dirinya. Dalam hal ini miriplah seperti apa yang digambarkan Imam Al-Ghazali, bahwa akhlak itu adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Salah satu bagian yang harus diperbaiki di Indonesia saat sekarang ini adalah pendidikan akhlak yang menjadi bagian dari pendidikan agama.

B. Hakikat Manajemen Pendidikan Islam dan Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya sebagaimana yang di definisikan George R. Terry, "*management is a typical process that consists of the actions of planning, organizing and controlling mobilization undertaken to determine and achieve the goals that have been determined other resource utilization.*" Sedangkan menurut Harold Kontz dan Cyril O'Donnel memberikan batasan bahwa "*management is an attempt to achieve a certain*

goal through the activities of others through planning, organizing, placement, mobilization and control” (manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain melalui perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian). (Sanchez, 2005) (Berkowitz & Simmons, 2003)

Manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal. Sehingga dapat digunakan dalam berbagai bidang seperti industri, pendidikan, kesehatan, bisnis, finansial dan sebagainya. Manajemen sangat penting dan harus ada pada semua gerakan suatu organisasi untuk mencapai keberhasilan tujuannya. Begitu pula dengan manajemen pendidikan yang merupakan suatu proses-proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan seperti guru, sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3.

Sementara fungsi manajemen di dalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum yang ditampilkan ke dalam perangkat organisasi dan mulai dikenal dengan teori manajemen klasik. Para ahli manajemen mempunyai fungsi-fungsi pokok, seperti yang diformulasikan oleh Pierce I and Robinson, proses menunjukkan fungsi-fungsi aktivitas utama yang melibatkan manajer atau pemimpin meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

George R. Terry menjelaskan keempat fungsi manajemen tersebut merupakan bagian dari proses manajemen yang secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan berarti tindakan mendeterminasi sasaran-sasaran dan arah tindakan yang akan diikuti. Definisi perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa,

sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu-kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan langkah ke arah pelaksanaan rencana sebelumnya.

Pengorganisasian, meliputi pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, distribusi tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan secara integral. Penempatan fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan merupakan hal logis, karena tindakan pengorganisasian menjembatani kegiatan-kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya. Sedangkan, pengorganisasian merupakan proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan merangsang guru dan personal sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat. Pelaksanaan bukan hanya tugas kepala sekolah, melainkan segenap guru dan personil yang lainnya. Fungsi pelaksanaan menurut Koontz dan O'Donnel adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata.

Dalam hal ini yang termasuk diantaranya: motivasi, kepemimpinan dan komunikasi. Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan, adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, guru, memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan. Dengan demikian, pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau Madrasah, guru, penting dalam manajemen.

4. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi/misi lembaga atau organisasi. Fungsi pengendalian atau pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang

digariskan dan di samping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. (Althof & Berkowitz, 2006)

Langkah-langkah dalam melakukan pengawasan antara lain: (a) Menetapkan standar pelaksanaan; (b) mengukur performa aktual; (c) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan; (d) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar. Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan manajemen pendidikan, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu. Pengawasan atau pengendalian dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan.

C. Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah atau Sekolah

Pendekatan menyeluruh pada pendidikan karakter merupakan cara pandang bahwa menciptakan karakter perlu dikembangkan sebuah sistem pendidikan karakter yang memungkinkan semua unsur-unsur karakter (*Ngerti*, *Ngroso*, dan *Nglakoni*) atau unsur-unsur (*moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*) atau ekuilibrium pikir, dzikir, ikhtiar bisa dipraktikkan pada kehidupan dan pembelajaran nilai dan karakter p sekolah melalui aneka macam acara. Pendekatan komprehenship oleh Commonwealth Australia 2005, digambarkan menggunakan implementasi praktik pendidikan nilai yang baik sebagai berikut:

1. **School Planning**, mencakup: (a) pendidikan nilai hendaknya dirumuskan secara eksplisit; (b) nilai-nilai yang dikembangkan pada sekolah di bentuk secara ekspilsit menggunakan pelayanan berdasarkan komunitas-komunitas sekolah; (c) tujuan dan *output* pendidikan nilai dibentuk dan didefinisikan secara jelas; dan (d) aneka macam peraturan diciptakan dan sebagai bagian pada perencanaan sekolah.
2. **Partnership within the School Community**, terdiri atas: (a) sekolah selalu berkomunikasi dengan orang tua mengenai nilai-nilai yang sedang diajarkan; (b) komunitas yang terdapat pada sekolah jua memberi andil pada pendidikan nilai, sekolah melibatkan komunitas terdekat sekolah pada implementasi dan monitoring acara-acara pendidikan nilai.
3. **Quality Teaching**, digambarkan menggunakan adanya pengajar-pengajar yang trampil pada praktik pendidikan nilai yang baik, pengajar sebagai asal dan pendorong semangat pada kiprahnya menjadi pendidik nilai, pengajar-pengajar mengajarkan nilai pada semua area kurikulum dan kehidupan sekolah, dan terdapat

pengakuan dalam para pemimpin – pengajar, ketua sekolah, energi administratif akan komitmennya dalam pembelajaran nilai.

4. ***Whole School Approach***, ditandai menggunakan pendidikan nilai yang diterapkan dalam semua aspek kehidupan sekolah yakni dalam: (a) visi sekolah, karena visi sekolah bisa sebagai asal motivasi bagi percepatan peningkatan mutu sekolah. Dan sistem nilai pada visi sebagai spirit konduite baik; (b) kurikulum; (c) organisasi-struktur dan kebijakan; (d) prioritas pendanaan; (e) penyusunan pola pengambilan keputusan; dan (f) layanan keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan hidup bagi masyarakat sekolah. (Bafadal, 2007)
5. ***Safe and Supportive Learning Environment***, terekspresikan menggunakan penciptaan iklim yang aman yang bisa memicu & memacu perkembangan nilai-nilai yang diunggulkan pada sekolah, penciptaan lingkungan sekolah yang aman dimana anak didik, pengajar, staff, dan orang tua bersinergi mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik & psikologis anak didik.
6. ***Support for Student***, memberdayakan peserta didik agar ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab baik secara lokal, regional, nasional dalam membudayakan tradisi sekolah, menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan serta membantu perkembangan interaksi-interaksi yang lebih baik.

Pendekatan komprehenship ini bisa juga dimaknai bahwa sekolah dapat melakukan hegemoni dan mengintegrasikan pendidikan nilai di semua program sekolah. Sebagaimana pada gambarkan pada *grand desain*. Pengembangan Pendidikan Karakter pada Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2009) pada konteks mikro level satuan pendidikan, menjadi berikut:

Pendidikan karakter hendaknya dilakukan melalui aneka macam acara sekolah: (a) pada aktivitas belajar mengajar yang diintegrasikan pada KBM setiap mata pelajaran; (b) melalui pengembangan budaya sekolah menggunakan pembiasaan pada aktivitas keseharian yang terjadi pada sekolah; (c) melalui aktivitas ekstra kurikuler misalnya pramuka, olah raga, karya tulis, dan lain-lain; dan (e) aktivitas keseharian pada tempat tinggal dan warga melalui penerapan pembiasaan kehidupan keseharian pada tempat tinggal yang selaras menggunakan pembelajaran pada sekolah.

D. Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi perlu dibuat secara utuh. Tahapan pembentukan karakter di Perguruan Tinggi tidak kalah pentingnya

dibandingkan dengan pembentukan karakter pada tahapan pendidikan sebelumnya, yaitu di lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, semestinya setiap Perguruan Tinggi mempunyai pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi dan karakteristik Perguruan Tinggi masing-masing.

Secara umum, terkait dengan *output* (keluaran) terdapat tiga komponen berpengaruh yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. *Raw Input* (bahan mentah), yaitu mahasiswa input (masukan) yang diterima menjadi mahasiswa. Selektif tidaknya terhadap kualitas mahasiswa, *input* yang diterima akan berpengaruh terhadap kualitas *output* (keluaran).
2. *Environment* (lingkungan), kondusif atau tidaknya lingkungan pendidikan mensugesti kualitas *output* yang diharapkan.
3. *Instrument* (komponen), penting dalam pendidikan antara lain, Tenaga Pendidik atau Dosen, Tenaga Kependidikan/Karyawan, kurikulum, materi, metode, media pembelajaran, dan lain-lain.

Implementasi pendidikan karakter di Perguruan Tinggi harus terintegrasi dalam seluruh mata kuliah. Dalam hal ini pentingnya keseimbangan porsi antara *softskill* dan *hardskill*. Nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya sebagai sebuah materi tambahan, akan tetapi harus dijadikan sebagai materi inti pembelajaran. Melihat faktor tersebut semestinya seluruh dosen mempunyai tanggung jawab yang sama dalam upaya membentuk karakter mahasiswa terlebih mahasiswa calon-calon pendidik.

Pembentukan karakter (*character building*) sejatinya terjadi keselarasan antara elemen nilai karakter, perasaan dan perbuatan misalnya karakter amanah akan terbentuk mana kala seorang memahami makna amanah, mau bersikap amanah dan mau mengimplementasikan sikap atau nilai amanah dalam kehidupan. Karakter amanah dalam hal ini tidak terlepas dari elemen nilai pembentuk yang lain semisal tanggung jawab, berakhlak mulia dan sebagainya (Zamroni, 2011), dalam Agus Wibowo memperlihatkan tujuh taktik pendidikan karakter yang sanggup diterapkan di Perguruan Tinggi antara lain:

- a. Tujuan, target dan sasaran yang ingin di capai wajib jelas dan nyata.
- b. Akan lebih efektif jika dilakukan kerjasama antara pihak kampus dengan orang tua/wali mahasiswa.
- c. Salah satu keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh dosen. (Wibowo, 2013)

- d. Kesadaran dosen akan perlu dan pentingnya mengimplementasikan *Hidden Curriculum* menjadi instrument yang *urgent* dalam pengembangan karakter kepribadian mahasiswa.
- e. Proses perkuliahan hendaknya ditekankan pembelajaran yang kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
- f. Kultur Perguruan Tinggi wajib dimanfaatkan pada pengembangan karakter mahasiswa, berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi kampus.
- g. Hendaknya terjadi keselarasan dalam pemberian porsi nilai-nilai karakter baik bagi dosen di kampus ataupun bagi orangtua/wali mahasiswa di luar kampus. (Wibowo, 2013)

E. Konsep Membangun dan Memperkuat Karakter di Pondok Pesantren

Terdapat tiga pilar utama untuk membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren, yang dapat di mulai dari: Diri Individu, nilai kehidupan diwujudkan dalam perilaku, diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Pendidikan karakter santri dimulai dengan pendidikan karakter individu.

Komunitas bisa terbentuk karena kepentingan, atau tujuan bersama. Dan para santri adalah komunitas anak bangsa yang memiliki perasaan kebersamaan untuk mendukung nilai-nilai luhur yang ada di Pondok Pesantren.

Membangun dan memperkuat karakter santri harus dilakukan secara terintegrasi, terus menerus dan berkelanjutan melalui proses internalisasi, sosialisasi, pendidikan, pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh keluarga besar dan warga Pondok Pesantren.

Selanjutnya, terdapat enam cara membangun dan memperkuat karakter santri yaitu:

1. Menghormati dan menghargai sesama. Rasulullah Saw bersabda.
“Seorang Muslim yang sebenarnya adalah apabila orang Muslim lainnya selamat dari kehormatannya, lisannya, dan hartanya.”
Penghormatan merupakan perilaku yang biasa dilakukan kepada orang lain yang tingkat kedekatannya dengan kita berbeda. Maksud dari penghormatan ini bukan sekedar penghormatan saja, contoh lain dari penghormatan adalah toleransi.
2. Tanggung jawab. Bertanggung jawab merupakan perilaku baik yang harus dimiliki setiap orang. Karena, dengan memiliki rasa tanggung jawab, kita dapat melatih diri untuk mengenali apa yang kita lakukan dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

3. Kesadaran dan sikap bijak dalam bersosialisasi. Sikap ini juga akan menentukan karakter santri, maka setiap insan yang di pondok tersebut haruslah memiliki kesadaran diri tinggi dan sikap yang bijak untuk bersosialisasi dengan baik.
4. Keadilan. Pramoedya pernah berkata, “Seorang terpelajar haruslah berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan. Maka, perilaku adil merupakan kewajiban moral bagi setiap orang.
5. Peduli. Kepedulian terhadap sesama merupakan perilaku yang akan mengantarkan kita untuk dapat memahami keadaan seseorang yang jauh di bawah kita ekonominya.
6. Kepercayaan. Dalam bahasa lain yang lebih mudah adalah konsisten dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan, tidak berwajah ganda, juga karakter kejujuran, menepati janji, dan kesetiaan.

KESIMPULAN

Mengacu kepada pentingnya pendidikan karakter bagi manusia, masalah dehumanisasi manusia, masalah praktek pendidikan yang tidak sejalan dengan arah dan tujuan pendidikan, praktik pendidikan karakter yang kurang diimplementasikan secara benar, dan masalah perilaku moral anak bangsa di masyarakat, di sekolah dan Perguruan Tinggi dan di Pondok Pesantren maka seluruh komponen masyarakat yang dimotori oleh Pemerintah terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian PAN RB serta kementerian terkait lainnya, bersinergi untuk menghidupkan dan memperkuat kembali (revitalisasi) pendidikan Karakter melalui cara-cara dan proses-proses yang terintegrasi.

Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi di Pondok Pesantren dapat dianalogikan sebagai upaya menyuburkan tanah sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an, Surah Al-A'raf ayat 58. Peserta didiknya bagaikan tanaman yang tumbuh di atas tanah itu, tenaga pendidik dan kependidikannya bagaikan petani yang merawat tanaman itu dengan memupuk, menyiangi tetumbuhan parasitnya, memberantas hamanya, dan menata iklimnya sehingga tanaman itu bisa tumbuh subur dengan seizin Allah.

Sekolah sekedar berupaya untuk mengembangkan sistem pendidikan karakter yang baik agar tumbuh generasi yang berkarakter baik. Dalam Ayat di atas juga jelas sekali disampaikan bahwa, jika tanah itu dibiarkan gersang,

maka hampir dapat dipastikan tanamannya akan tumbuh merana. Untuk itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah dan Pondok Pesantren dengan baik perlu dilakukan agar tercipta situasi pendidikan karakter yang kondusif untuk mewujudkan karakter generasi bangsa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. D. (2008). Pendidikan Karakter: Bagaimana Menjadi Manusia yang Berkarakter Baik. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 16(2).
- Althof, W., & Berkowitz*, M. W. (2006). Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education. *Journal of moral education*, 35(4), 495-518.
<https://doi.org/10.1080/03057240601012204>.
- Asni, F. (2012). Membangun Mahasiswa yang Berkarakter Melalui Karya Seni. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 13(2).
- Bafadal, I. (2007). *Pendidikan Dasar: Kontribusi, Artikulasi, Reorientasi, dan Akselerasi, Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Manajemen Pendidikan Dasar*, 22 Februari. Malang.
- Berkowitz, M. W., & Simmons, P. E. (2003). Integrating Science Education and Character Education. *The role of moral reasoning on socioscientific issues and discourse in science education*, 117-138.
<https://doi.org/10.1007/1-4020-4996-X>.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Kencana.
- Davies, I., Gorard, S., & McGuinn, N. (2005). Citizenship education and character education: Similarities and contrasts. *British Journal of Educational Studies*, 53(3), 341-358. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2005.00299.x>.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi*. Alfabeta.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(4), 223-230.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>.
- Kemendiknas. (2009). *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*. Puskur Litbang Kemendiknas.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.

- Ma'ruf, H. (2012). *Membangun Mahasiswa Yang Berkarakter*. Antasari Press.
- Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Pala, A. (2011). The Need for Character Education. *International journal of social sciences and humanity studies*, 3(2), 23-32.
- Sanchez, T. R. (2005). Facing the Challenge of Character Education. *International Journal of Social Education*, 19(2), 106-111.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media Group.
- Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. UNY Press.